

Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas Viii B di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025

Nisa Ul Fadilah¹, Muhammad Yasin², Miftahul Anwar³

^{1,2,3} Universitas Islam An Nur Lampung, Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung

Email: fadilanisaul871@gmail.com



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1094>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 9 Juny 2025

Revised: 13 Juny 2025

Accepted: 21 Juny 2025

Kata kunci

Peran Guru, Nilai Karakter, Tanggung Jawab

Keywords

Teacher's Role, Character Values, Responsibility



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan nilai karakter tanggung jawab siswa kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung. (2) Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru akidah akhlak dalam menumbuhkan nilai karakter tanggung jawab siswa kelas VIII B Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (field research) dengan sifat penelitian deskriptif kualitatif, dan sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu pencandraan mengenai situasi dan kejadian secara sistematis, faktual, dan akurat. Sumber data merupakan subyek penelitian yang memiliki kedudukan penting, diperoleh dari sumber data primer dan skunder. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan analisis data dengan reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan nilai karakter tanggung jawab siswa yaitu dengan mengamati peran guru dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas, yaitu terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahapan perencanaan, tahapan proses, pelaksanaan, dan tahapan evaluasi/penilaian dapat diketahui bahwa ketiga tahapan proses pembelajaran yang dilakukan guru aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung adalah baik. Adapun untuk teguran/ sanksi yang digunakan oleh guru aqidah akhlak berbeda sesuai dengan perlakuan yang dilakukan siswa tanpa membedakan. Adapun demikian peran guru dalam menumbuhkan nilai karakter tanggung jawab siswa di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung sudah cukup baik

This study aims to describe: (1) The role of the Akidah Akhlak teacher in fostering the character value of responsibility among Grade VIII B students at Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung; and (2) The supporting and inhibiting factors faced by the Akidah Akhlak teacher in developing students' sense of responsibility. This research is a qualitative field study (field research) with a descriptive qualitative approach, which involves systematically, factually, and accurately describing situations and events. Data sources were obtained from both primary and secondary sources, with the primary data being key informants relevant to the research focus. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. To ensure data validity, triangulation was applied. The data analysis process involved data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings of this study indicate that: (1) The role of the Akidah Akhlak teacher in instilling the character value of responsibility is reflected through the observation of three stages of classroom learning: planning, implementation, and evaluation. These stages were all carried out effectively by the Akidah

Akhlik teacher at Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung. Furthermore, disciplinary actions or sanctions given by the teacher varied depending on the students' behavior, but were applied fairly without discrimination. Overall, the role of the teacher in promoting responsibility among students was considered to be quite effective.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Nisa Ul Fadilah, et al (2025) Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025, 3(4). 4903-4909 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1094>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dan menjadi hal yang sangat penting bagi para siswa baik secara formal maupun non formal, terlebih lagi Pendidikan akhlak yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah kita ketahui Aqidah Akhlak yang merupakan salah satu mata pelajaran di madrasah yang memiliki peran penting dengan guru sebagai subyeknya dan yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan juga sekaligus membentuk akhlak siswa. Pendidikan bagi umat manusia di bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa Pendidikan sama sekali tidak akan mungkin suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju sejahtera dan bahagia merupakan konsep pandangan hidup mereka.

Setiap individu pada masyarakat mempunyai karakter yang berbeda beda yang dibawa dan terbentuk sejak ia lahir. Karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan dimana masyarakat itu tinggal. Karakter yang baik akan menampilkan perilaku yang baik dan karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk pula (Fadilah et al., 2021). Pendidikan agama terutama Pendidikan akhlak sangat dibutuhkan untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian seorang siswa. Semua aspek Pendidikan tersebut ditunjukkan pada tercapainya tujuan Pendidikan. Tujuan Pendidikan ini dalam pandangan Islam banyak berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak (Nata, 2017).

Guru adalah seorang pendidik profesional dengan menjalankan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah. Tugas dan tanggung jawab guru dalam melakukan profesi keguruannya adalah mendidik atau mengajar dan melatih, mendidik tertuju pada pengembangan aspek nilai moral dan kepribadian atau sikap tingkah laku siswa. Mengajar memusatkan perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan serta peningkatan kecerdasan. Melatih dicurahkan mengembangkan keterampilan siswa untuk mempraktekan atau mengamalkan hasil Pendidikan dan pengajaran yang diterima (Nabilla, n.d.). Guru pada suatu profesi yang luar biasa mulia, profesi yang sangat berperan dalam meningkatkan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Orang-orang yang sukses dibidangnya masing-masing tidak mungkin bisa meraih keberhasilan jika tanpa ada seorang guru yang mengajar dan mendidiknya. Melalui gurulah seorang anak mulia diperkenalkan pada huruf dan angka dari yang tidak bisa membaca dan dari tidak bisa menghitung jadi bisa menjadi berhitung. Guru merupakan salah satu orang yang mampu menginspirasi dan memotivasi muridnya, sehingga mampu berbuat sesuatu yang baik dengan kemampuannya sendiri. Di sinilah pentingnya guru sebagai sumber keteladanan dan kemampuan dalam menumbuhkan motivasi. Dengan demikian peran seorang guru begitu penting dalam mendukung kemajuan bangsa. Guru tidak hanya berada didalam kelas saja yang hanya memberikan materi, tugas tetapi guru juga berinteraksi kepada muridnya pada saat diluar kelas harus mampu menunjukkan pribadi yang santun dan kepribadian yang pantas untuk ditiru oleh siswa. Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian tugas, dan tanggung jawab guru adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang (Kalsum, 2018).

Pendidikan dapat juga diartikan dengan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik dalam membentuk kepribadian yang utama. Dengan radaksi yang sedikit berbeda, pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan sumber daya

manusia sebagai tujuan menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Yusuf, n.d.). Pendidikan mempunyai 3 jalur atau jenjang yaitu Pendidikan informal, formal, dan non formal. Dari ketiga jalur Pendidikan tersebut hanya Pendidikan formal saja yang mempunyai perumpamaan yang jelas, sehingga negara Indonesia mendukung dan memfasilitasi sekolah-sekolah yang ada. Lembaga Pendidikan khususnya sekolah dipandang sebagai tempat strategis untuk mengembangkan dan membentuk karakter siswa. System Pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi agar memiliki karakter religious terutama akhlakul karimah dengan menggunakan visi misi yang ada pada setiap jenjang. Hal ini seharusnya menjadi hal utama setiap institusi Pendidikan Indonesia.

Menurut Koesoma konsep pendidikan karakter tidak hanya berhenti dari sisi terminologi, melainkan ada dua pendekatan untuk melihat sisi ini. Pertama memandang Pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Kemudian kedua melihat pendidikan karakter dari sudut pemahaman isu-isu moral yang lebih luas ,terutama melihat keseluruhan dalam peristiwa pendidikan itu sendiri (*educational happenings*) (koesoma,2010). Kedua pendekatan sebenarnya dua yang mana memiliki padanan yakni karakter. Karakter akan melekat dengan pembentukan moral dan upaya moral itu berkembang atas sifat manusia. Dua pendekatan ini terintegrasi dengan nilai jiwa peserta didik/ siswa. Pendidik selalu dituntut menguasai sejumlah besar keterampilan profesional pembelajaran. Seperti, mengajar anak-anak membaca dan menulis, memahami fenomena kehidupan, memahami dan menggunakan prinsip fundamental agama, menggunakan intelegensi dan imajinasi yang sedang berkembang.

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu kesatuan yang sangat penting bagi peserta didik mempelajarinya karena dengan mempelajari pelajaran tersebut peserta didik dapat mampu menentukan kemana tujuan hidup mereka. Aqidah dan akhlak sangatlah erat kaitannya. Aqidah yang kuat dan benar akan tercermin dari akhlak terpuji yang ia miliki dan sebaliknya. Dengan konsepsi Islam, aqidah akhlak tidak hanya sebagai media yang mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesamanya ataupun dengan alam sekitarnya karena sejatinya Islam adalah Rahmatan lil ‘aalamin. Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk karakter anak, dengan menggunakan sarana. Pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat (Wahyuni et al., 2021).

Pada era globalisasi yang terus berkembang pada saat juga dapat mengakibatkan pengaruh yang negatif dan juga pengaruh positif di dalam masyarakat. Apabila kita tidak pandai dalam menangani kegunaan kompetensi globalisasi tersebut, maka kita bisa terjatuh dan terperangkap di dalam hal tersebut yang bisa mengakibatkan hal-hal yang dapat menghancurkan diri kita sendiri, sebaliknya apabila kita pandai dalam menangani kegunaan kompetensi globalisasi tersebut maka kita bisa menjadi insan yang berhasil dan bermanfaat di dunia dan di akhirat (Rahayu et al., 2022). Pengasuhan dari orangtua kepada guru dilingkungan sekolah dapat dikatakan sebagai pengasuhan akademik bagi anak secara berkesinambungan. Waktu sekolah dari pagi hingga siang ataupun sore menjadi kesempatan bagi anak untuk belajar Bersama guru. Keberagaman karakter anak menjadikan guru harus berupaya untuk menyamakan anak ketika berada disekolah. Kehadiran sosok guru tidak saja menjadi pengajar, tetapi sebagai pengontrol kepada anak selama berada disekolah. Tanggungjawab guru yang dipikul sangat besar pula. Jalan yang ditempuh para guru tidak mudah dan tugas mereka tidaklah ringan sebab mereka telah sanggup mengemban amanah.

Dengan adanya pembelajaran akidah akhlak yang ada di sekolahsekolah yang berbasis Islam, setidaknya siswa akan mendapatkan pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik melalui gurunya, seorang guru akan selalu mengarahkan kepada kebaikan, dan menjadikan siswanya menjadi siswa yang yang teladan agar kelak nanti menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang baik, sehingga apapun yang dilakukan dan diperbuat akan selalu mempengaruhi dalam hal kebaikan. Sebab tujuan tertinggi dari Pendidikan Islam adalah mendidik jiwa sekaligus akhlaknya agar mengalami perubahan dalam kebaikan (Nurlaela, 2019). Suatu hal yang penting harus diketahui oleh seorang pendidik atau calon pendidik adalah sikap dan karakter pada peserta didik, siswa di sekolah yang dihadapi guru Sudah

mempunyai karakter yang beragam yang terbentuk dari lingkungan rumah tangga atau lingkungan masyarakat di sekitarnya yang berbeda ada yang baik dan ada juga yang buruk, ada yang patuh dan juga ada yang tidak patuh dan seterusnya. Dalam kaitannya pada Pendidikan akhlak, terlihat bahwa Pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pada Pembentukan karakter (Musfaidah, 2017).

Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin merupakan madrasah yang mempunyai kepala madrasah yang telah memenuhi kualifikasi umum maupun khusus serta memiliki kompetensi dalam kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervise, dan sosial. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum Madrasah Hidayatul Mubtadiin

Berdasarkan hasil penelitian awal peneliti di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin melihat bahwasanya ada beberapa permasalahan yang didapati peneliti pada saat proses penelitian dari para siswa dari seluruh kelas peneliti menemukan bahwa ada beberapa yang mempunyai kurangnya rasa tanggung jawab mereka sebagai seorang siswa seperti halnya lalai dalam mengirim tugas, mengobrol pada saat pembelajaran, terlambat datang ke kelas, dan tidur di dalam kelas

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dengan sifat penelitian deskriptif kualitatif, dan sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu pecandaraan mengenai situasi dan kejadian secara sistematis, faktual, dan akurat. Sumber data merupakan subyek penelitian yang memiliki kedudukan penting, diperoleh dari sumber data primer dan skunder. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan analisis data dengan reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru sebagai Teladan (Uswah Hasanah) dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab

Peran utama guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa tampak paling kuat dalam aspek keteladanan. Guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi figur panutan yang dilihat dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah maupun di luar. Keteladanan guru dalam bersikap tepat waktu, konsisten dengan ucapan dan tindakan, serta bersikap jujur menjadi contoh nyata yang ditangkap oleh siswa sebagai nilai tanggung jawab yang harus ditiru. Para siswa kelas VIII B menyatakan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka karena melihat guru mereka menunjukkan konsistensi dalam menjalankan kewajiban. Guru yang datang tepat waktu, mempersiapkan materi dengan baik, dan menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan moral siswa secara tidak langsung membentuk karakter mereka. Sikap ini mempengaruhi siswa untuk ikut berdisiplin dan bertanggung jawab dalam aktivitas belajar.

Dalam praktiknya, guru Akidah Akhlak sering kali mengintegrasikan nilai tanggung jawab dalam aktivitas pembelajaran. Misalnya, sebelum memulai pelajaran, guru menyampaikan pentingnya menjaga amanah, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menepati janji sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi dan sosial. Sikap ini tertanam secara perlahan dalam diri siswa dan membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan. Selain itu, guru juga konsisten memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa, baik lisan maupun tertulis. Ketika siswa tidak menyelesaikan tugas, guru tidak serta-merta memberi hukuman, melainkan memberikan arahan dan motivasi untuk menyadari pentingnya bertanggung jawab terhadap kewajiban yang telah diberikan. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan tidak bersifat menghukum tetapi membina.

Guru juga memanfaatkan momen-momen informal, seperti waktu istirahat atau menjelang pulang, untuk memberikan pesan moral yang memperkuat nilai tanggung jawab. Misalnya, dengan menanyakan kabar kegiatan siswa di rumah atau tanggung jawab mereka terhadap keluarga, guru menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya berlaku dalam akademik, tapi juga dalam kehidupan pribadi.

Dari hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa kesadaran untuk menjadi teladan ini tidak datang secara instan, melainkan melalui refleksi dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam diri guru itu sendiri. Guru merasa bahwa mereka harus menampilkan akhlak yang baik terlebih dahulu sebelum menuntut siswa berperilaku sama. Fungsi keteladanan ini semakin terasa dalam konteks pembelajaran daring maupun luring. Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung secara daring pada masa tertentu,

guru tetap menunjukkan komitmen dalam mengajar dengan hadir tepat waktu di platform digital, memberikan tugas yang jelas, dan menindaklanjuti tugas siswa. Ini menjadi motivasi bagi siswa untuk tetap bertanggung jawab meskipun tidak berada di ruang kelas fisik.

Dalam observasi di kelas, guru juga menunjukkan keteladanan dengan menghargai waktu, menghormati siswa yang bertanya, dan mendengarkan pendapat siswa tanpa menghakimi. Sikap-sikap ini menunjukkan bahwa guru juga bertanggung jawab terhadap proses belajar yang humanis dan inklusif, bukan hanya sekadar penyampai materi. Melalui proses tersebut, siswa belajar bahwa tanggung jawab bukan sekadar menyelesaikan tugas, tetapi juga menyangkut cara bersikap, menghargai waktu, dan menjaga amanah. Keteladanan guru menjadi media utama dalam pembentukan nilai tanggung jawab, karena siswa menyaksikan dan mengalami langsung dampak dari sikap positif tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai teladan adalah fondasi utama dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa. Nilai ini tidak bisa diajarkan hanya dengan ceramah, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang dilihat dan dirasakan oleh siswa setiap hari.

Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kesadaran Tanggung Jawab

Guru Akidah Akhlak juga berperan penting sebagai motivator dalam meningkatkan kesadaran tanggung jawab siswa. Melalui pendekatan motivasional yang bersifat afektif, guru membangkitkan semangat siswa untuk melaksanakan tugas dengan penuh kesadaran, bukan karena paksaan atau takut akan hukuman. Motivasi ini ditumbuhkan dengan memberikan penghargaan terhadap usaha siswa, bukan hanya hasil akhir. Guru secara aktif membangun komunikasi yang hangat dan mendekati diri dengan siswa secara personal. Dalam proses ini, siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Rasa dihargai ini menumbuhkan kesadaran bahwa mereka memiliki peran dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru menumbuhkan *sense of belonging* yang mendorong siswa menjadi lebih bertanggung jawab.

Setiap awal pelajaran, guru menyelipkan motivasi keagamaan yang relevan, seperti ayat-ayat tentang pentingnya amanah, kejujuran, dan tanggung jawab. Hal ini menjadi landasan moral bagi siswa dalam bertindak dan menilai dirinya. Dengan mengaitkan nilai tanggung jawab dengan ajaran Islam, guru menjadikan motivasi bersumber pada nilai-nilai spiritual, bukan sekadar instruksi dari guru. Guru juga menerapkan strategi umpan balik positif seperti pujian verbal, pemberian nilai tambahan, atau sekadar menampilkan hasil karya siswa yang baik sebagai bentuk penghargaan. Pujian tersebut membuat siswa merasa dihargai dan mendorong mereka untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas tanggung jawabnya terhadap tugas.

Dalam wawancara, siswa menyampaikan bahwa motivasi yang diberikan guru Akidah Akhlak membuat mereka lebih semangat belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan merasa malu jika tidak mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi internal mulai terbentuk, yang merupakan inti dari karakter tanggung jawab. Selain itu, guru tidak hanya memotivasi siswa yang berprestasi, tetapi juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang kurang aktif. Melalui pendekatan personal, guru mendengarkan kesulitan mereka dan membantu mencari solusi. Tindakan ini menunjukkan bahwa motivasi yang dibangun guru bersifat inklusif dan membina. Guru juga menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan dan terbuka. Ketika siswa merasa nyaman, mereka lebih mudah menerima masukan dan lebih termotivasi untuk menjalankan tanggung jawabnya. Suasana belajar yang positif menjadi faktor penunjang dalam membentuk sikap tanggung jawab.

Penggunaan metode diskusi kelompok, debat nilai, dan studi kasus tentang tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian dari strategi guru dalam membangun motivasi. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kognisi, tetapi juga memupuk empati dan refleksi diri siswa terhadap nilai-nilai yang mereka pelajari. Melalui motivasi yang bersifat kontinyu dan konsisten, siswa tidak hanya memahami pentingnya tanggung jawab, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari sikap hidup. Guru menjadi pemicu yang menghidupkan semangat dalam diri siswa untuk bertanggung jawab secara mandiri. Kesimpulannya, guru Akidah Akhlak sebagai motivator mampu menanamkan nilai tanggung jawab melalui pendekatan yang menyentuh aspek emosional, spiritual, dan sosial siswa. Peran ini menjadi penting dalam membangun karakter tanggung jawab yang kuat dan berkelanjutan.

Guru sebagai Pembimbing dalam Internalisasi Nilai Tanggung Jawab

Peran ketiga yang tidak kalah penting adalah guru sebagai pembimbing dalam proses internalisasi nilai tanggung jawab. Pembimbingan dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual, yakni guru

mengarahkan siswa untuk memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Guru Akidah Akhlak secara konsisten membimbing siswa dalam memahami makna tanggung jawab melalui materi-materi pembelajaran, seperti kisah para nabi, tokoh-tokoh Islam, serta hadis-hadis yang membahas tentang amanah dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dijelaskan secara tekstual, tetapi juga didiskusikan dalam konteks kekinian yang relevan dengan kehidupan siswa.

Dalam kelas, guru mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat dan pengalaman pribadi tentang tanggung jawab, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Melalui diskusi ini, siswa belajar untuk merefleksikan diri dan menilai sejauh mana mereka telah menjalankan tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga membimbing siswa untuk membuat komitmen pribadi melalui lembar refleksi mingguan, di mana mereka menuliskan target tanggung jawab yang ingin dicapai dan melaporkan hasilnya. Proses ini membentuk kedisiplinan dan integritas dalam diri siswa secara bertahap. Bimbingan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keorganisasian siswa. Dalam kegiatan ini, guru tetap memberikan arahan nilai-nilai tanggung jawab, misalnya tanggung jawab terhadap waktu, terhadap tugas piket, dan terhadap kelompok belajar.

Pendekatan yang digunakan guru bersifat humanistik dan tidak otoriter. Guru tidak memaksa siswa, tetapi membimbing mereka untuk menemukan makna dari setiap tugas yang dilakukan. Dengan demikian, siswa merasakan manfaat langsung dari sikap bertanggung jawab, bukan karena tekanan eksternal. Guru juga berkolaborasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran lain untuk memantau perkembangan karakter tanggung jawab siswa. Dengan adanya sinergi ini, pembimbingan menjadi lebih efektif dan terarah, serta memperkuat lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter positif.

Dalam observasi di kelas VIII B, terlihat bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, meminta maaf jika terlambat, dan membantu teman yang kesulitan. Hal ini menjadi indikator bahwa nilai tanggung jawab telah mulai terinternalisasi dalam perilaku mereka sehari-hari. Melalui proses pembimbingan yang intensif dan penuh perhatian, siswa tidak hanya sekadar mengetahui nilai tanggung jawab, tetapi benar-benar memahaminya dan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil menjalankan perannya sebagai pembimbing nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, guru Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membimbing proses internalisasi nilai tanggung jawab, yang merupakan inti dari pendidikan karakter. Peran ini membutuhkan kesabaran, ketelatenan, dan konsistensi agar nilai tersebut benar-benar tertanam kuat dalam diri siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin memiliki kontribusi aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Peran tersebut diwujudkan melalui pendampingan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pemberian nasihat serta motivasi kepada siswa, dan menjadi teladan dalam bersikap. Guru menunjukkan sikap terpuji dengan membiasakan diri berpakaian sopan dan rapi, berperilaku sesuai norma madrasah, serta menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Selain itu, guru juga menjalankan fungsi sebagai penilai dengan cara memberikan teguran, nasihat, bahkan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan.

Dalam upaya menanamkan karakter tanggung jawab, guru menghadapi berbagai faktor yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor-faktor pendukung mencakup kerja sama yang baik antara guru Akidah Akhlak dengan guru-guru lainnya, keterlibatan keluarga dalam pendidikan karakter, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Sementara itu, tantangan yang dihadapi antara lain adalah keterbatasan pengawasan dari pihak sekolah dan latar belakang keluarga siswa yang tidak seragam, yang turut memengaruhi proses pembentukan karakter tanggung jawab.

REFERENSI

- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
- Kalsum, U. (2018). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik

- MTs. Guppi Samata Gowa. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 76–95.
- Musfaidah, B. (2017). *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Islam Ruhama)*. Perpustakaan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Nabilla, S. (n.d.). *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas VIII di MTsN 20 Jakarta*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nata, A. (2017). *Edisi Revisi Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurlaela, L. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran Busy Book Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Di Play Group Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rahayu, N. A., Noor, T., & Kosim, A. (2022). Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII di SMPIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang. *AS-SABIQUN*, 4(4), 749–762.
- Wahyuni, P., Haq, A., & Wiyono, D. F. (2021). PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS VIII MTS AL-MA'ARIF 02 SINGOSARI. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(5), 171–180.
- Yusuf, B. (n.d.). *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMK Yuppentek 1 Kota Tangerang*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.